

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesanten Sulaiman Trenggalek. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengaitkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

1. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Aqidah

a. Memberikan Keyakinan tentang ke-Esa-an Allah

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya Pondok Pesantren Sulaiman dalam menanamkan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah dapat dilakukan dengan menjalankan shalat dengan tertib, membaca Al-Qur'an, dan memberikan bukti-bukti nyata tentang kekuasaan Allah. Kegiatan ini bisa berupa kegiatan-kegiatan seperti: membaca al-qur'an dengan istiqomah, dan ustad menjelaskan bukti-bukti nyata seperti kuasa Allah menciptakan alam semesta dan makhluk hidup pada saat pelajaran berlangsung, shalat jamaah, melakukan ibadah puasa, membaca dzikir setelah shalat, memberikan pengarahan, penjelasan dan gambaran tentang mencintai Allah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zainuddin dkk di dalam bukunya yang berjudul seluk-beluk pendidikan islam mengatakan bahwa “tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang di kemukakan oleh yang beriman kecuali yang sejalan dengan

kehendakdan perintah Allah serta dasar kepatuhan kepada-Nya.”¹ Dengan demikian hal ini akan membentuk jiwa dan pribadi santri senantiasa melakukan segala sesuatu karena Allah dan semakin melekat rasa iman citanya kepada Allah.

b. Menanamkan Rasa Mencintai Nabi dan Rasullulah

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya Pondok Pesantren Sulaiman dalam menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasullulah dapat dilakukan dengan cara mengenal sosok Rasullulah dahulu kemudian meniru perbuatan, perkataan, serta tingkah laku Rasullulah, dan bersholawat. Kegiatan ini bisa berupa kegiatan-kegiatan seperti: ustad menjelaskan sifat-sifat dan memberikan pelajaran hadits tentang Rasullulah dan latihan sholawat guna selalu mengingatkan akan sosok sempurna dari Rasullulah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman mengatakan bahwa Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh kongkret pribadi manusia yang baik.² Sehingga dalam sebuah pendidikan adanya proses menumbuh kembangkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasullulah yakni dengan mengikuti sunahnya dan mengahayati ajarannya. Dengan demikian akan tumbuh rasa cinta kepada nabi secara utuh.

c. Mengajarkan Al-Qur'an kepada Santri

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya Pondok Pesantren Sulaiman dalam mengajarkan Al-

¹ Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hlm. 97.

² Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*,(Malang:UIN Maliki Pres,2013),hlm.63

Qur'an kepada santri dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an secara istiqomah, memberikan pelajaran tentang menelaah arti dari ayat al-quran, menggunakan metode pembelajaran iqra' dan qiro'ati. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti: ustad memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an kepada santri secara istiqomah, memberikan penjelasan tentang arti dari ayat-ayat Al-Qur'an, belajar menulis surat pendek, dan belajar menggunakan metode iqra' dan qiro'ati.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman mengatakan bahwa Al-Qur'an membawa tata nilai yang mengungguli tatanilai pada agama yang lain. nilai yang dikandungnya menyentuh potensi dasar manusia dan merambah kesegala aspek dan dimensi kehidupan manusia, asal-usul kehidupan dan kesudahannya, perlengkapan jasmani dan rohainya, serta karakter dasar dan kecenderungannya. Dalam pada itu al-Qur'an datang dengan bimbingan agar manusia memahami hakekat kehidupan.³ Sehingga dengan ustad mengajarkan al qur'an kepada anak maka juga berusaha membentuk jiwa seorang peserta didik untuk dapat bertingkah laku sesuai kandungan di dalam al-Qur'an. Dan prakteknya anak-anak dapat memahami hikmah, dan hukum-hukum didalam al-Qur'an sehingga nantinya anak-anak dapat memposisikan dirinya untuk memilih jalan antara yang benar dan yang salah.

2. Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Syariah

a. Keteladanan

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya Pondok Pesantren Sulaiman dalam menanamkan

³ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam...*, hlm.201

keteladanan disini yang dapat dijadikan sebagai pendidikan islam yang berasal dari para nabi, sahabat, ulama', guru, dan orang tua. Keteladanan sangat berguna bagi santri supaya mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan tokoh atau orang yang dijadikanya teladan baik itu gurunya atau orang tuanya, karena keduanya merupakan sosok yang terdekat pada saat berada dirumah atau disekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abudin Nata mengatakan bahwa Murid adalah makhluk yang sedang derada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsentrasi menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁴ Dengan demikian sebagai ustad harus mampu memberikan teladan yang baik bagi santrinya. Di dalam lingkungan pondok pesantren Sulaiman perilaku mereka juga harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, terutama dalam hal keagamaan, contoh dalam hal kesopanan. Sehingga dengan mudah santri menjadikan ustad tersebut panutan dan lebih menghargainya.

b. Pembiasaan

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya Pondok Pesantren Sulaiman dalam menanamkan pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada santri dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus kedunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1990), hlm.79

pribadi beliau sendiri. . Hal ini bertujuan agar para santri memiliki kebiasaan yang baik, contoh pembiasaan berbicara dan sopan santun terhadap sesama, dan kebiasaan itu akan dibawa kemanapun dia pergi.

Menurut Asmaun Shalan dala bukunya, pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus kedunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁵ Sehingga dengan ustad sering memberikan pembiasaan beribadah kepada santri maka mereka dengan sendirinya akan memunculkan kesadaran dalam hal keagamaan. karena proes tersebut akan membuat mereka mampu menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari tanpa disuruh.

c. Hukuman

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya Pondok Pesantren Sulaiman dalam menanamkan hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan perilaku seseorang agar sesuai dengan peraturan yang berlaku secara umum. Dalam meningkatkan nilai syariah santri dapat dilakukan dengan cara hukuman. Dan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mematuhi segala ketentuan pondok, bersikap lebih dewasa dengan cara tidak melanggar peraturan dari pondok pesantren. Hukuman tersebut dapat berupa memberikan hukuman yang sifatnya mendidik para santri. Hukuman tersebut

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,...*, hal.131

dapat berupa digundul, hafalan, membersihkan kamar mandi, memanggil orang tuanya ke pondok.

Menurut Sayyid Sabiq, dalam bukunya yang berjudul, *Fiqh Sunah*, beliau mengatakan hukuman adalah suatu tindakan edukatif yang bersifat mendidik dan menolong bagi seseorang yang melakukan tindakan pidana.⁶ Sehingga dengan demikian dapatlah tercipta suasana aman dan nyaman. Tujuan dari memberikan hukuman tersebut adalah menimbulkan efek jera kepada santri dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut dan menjadikan santri menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan Nilai Akhlak

a. Mengajarkan Budaya Ta'dhim

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya Pondok Pesantren Sulaiman dalam menanamkan ta'dhim mempunyai makna menghormati, sopan santun, atau mengagungkan orang yang lebih tua. conroh ta'dhim seorang murid kepada guru, dengan ta'dim yang baik menunjukkan kepribadian seseorang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengucapkan salam ketika bertemu, mencium tangan ustad ketika bersalaman, bertutur kata yang sopan. Dan sikap ta'dhim yang dilakukan setiap harinya didalam pondok pesantren akan menjadi pembiasaan dan karakter dari diri santri tersebut.

Menurut Abu Ali Ahmah Al-Miskawaih mengatakan bahwa Adab atau akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa

⁶ Sayyid Sabiq Muhammad At-Tihami, *Fiqh Sunah jilid 10*,(Bandung: Al-Maarif, 1987),hlm.14

dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam. Kemudian melalui praktek terus menerus akan menjadi karakter.⁷ Sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap ta'dhim sangat penting untuk selalu diterapkan kepada semua orang, karena dengan sikap tersebut kita dapat mengagungkan atau menghormati seseorang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengucapkan salam ketika bertemu, mencium tangan ustad ketika bersalaman, bertutur kata yang sopan. Dan sikap ta'dhim yang dilakukan setiap harinya didalam pondok pesantren akan menjadi pembiasaan dan karakter dari diri santri tersebut.

b. Mengajarkan Tanggung Jawab

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya Pondok Pesantren Sulaiman dalam menanamkan tanggung jawab merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri seseorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. dapat dilakukan dengan memberikan arti tentang tanggung jawab kepada santri, menjelaskan tentang bagaimana cara untuk bertanggung jawab kepada Allah, kepada diri-sendiri, dan kepada orang lain. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti melakukan tanggung jawab kepada Allah dengan menjahui segala larangannya, seperti tidak mencuri, tidak memakan yang haram, tidak meninggalkan shalat, dan tanggung jawab kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan cara selalu berbuat baik dan berani bertanggung jawab apa yang

⁷ Abu Ali Ahmah Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994). hlm.56.

telah diperbuat, dan tanggung jawab kepada orang lain dapat dilakukan dengan cara tidak menipu ketika diberi kepercayaan orang lain.

Menurut Fadillah Muhammad dan lilif Muallifatu Khorida mengatakan bahwa Jujur bagi anak merupakan hal yang abstrak. Artinya, anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur. Oleh karena itu hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak melalui perbuatan yang nyata. Dalam konteks ini, ketika orang tua atau pendidik berkata atau berjanji harus ditepati.⁸ Dengan pelatihan dan pembimbingan tentang tanggung jawab yang dilakukan oleh ustad hal ini berarti mereka telah berupaya membentuk pribadi santri menjadi lebih baik, sehingga mereka memahami tentang arti dari tanggung jawab itu sendiri.

c. Mengajarkan Amanah

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa upaya Pondok Pesantren Sulaiman dalam menanamkan sikap amanah merupakan akhlak yang mendasar yang menjadi karakter Nabi SAW sejak beliau kecil hingga menjadi seorang Nabi. Sampai-sampai kaum musyrikin sendiri menyebut beliau sebagai “orang yang selalu jujur dan terpercaya”. Ini berisi pelajaran bagi anak muslim agar meneladani Rasulullah saw. Hal itu akan membantunya kelak untuk menunaikan tugas dakwah, menyeru kepada Allah. dalam menanamkan sikap amanah kepada santri dilakukan dengan cara menjaga

⁸ Fadillah Muhammad dan lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, ((Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190

kepercayaan yang telah orang lain berikan dengan cara tidak menipu, menepati janji, dan selalu berkata jujur. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti memberikan kepercayaan, contoh kepercayaan mengelola kantin, kepercayaan mengelola koperasi.

Menurut Seikh Muhammad Said Mursyi mengatakan bahwa dengan sikap amanah merupakan ladang bagi seseorang untuk mendapat kepercayaan dari orang lain.⁹ Dari penanaman sikap amanah yang dilakukan kepada santri adalah untuk mendapatkan tujuan supaya santri menjadi orang yang dapat dipercaya dan mengemban amanah dari orang lain, mendapatkan wibawa dan selalu dihormati oleh orang lain.

⁹ Syeikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak 2*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 53